

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar terencana yang bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara melalui suasana belajar dan proses pembelajaran (UU. No. 20 tahun 2003). Tujuan nasional pendidikan tersebut menjelaskan secara tersurat tentang indikator manusia ideal. Pendidikan yang berkualitas dikatakan berhasil apabila indikator tujuan nasional tersebut tercapai melalui hadirnya manusia ideal sebagai *learning outcomes* dari proses pendidikan.

Pendidikan dalam pelaksanaannya dilaksanakan melalui tiga jalur utama yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Tiga jalur tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu manusia ideal. Dalam pelaksanaan pendidikan formal yang disebut sebagai proses pembelajaran harus terdapat interaksi antara peserta didik, pendidik, lingkungan, dan sumber belajar.

Bruner (Suryosubroto, 2009) menjelaskan bahwa pembelajaran terdiri dari tiga fase yaitu informasi, transformasi, dan evaluasi. *Informasi*, pada tahap ini proses pembelajaran memberikan informasi kepada peserta didik berupa tambahan dari informasi yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya, tambahan informasi dari yang sama sekali belum diketahui, serta kontradiktif atau bertentangan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. *Transformasi*, informasi yang telah didapatkan oleh peserta didik diproses dan dianalisis kedalam bentuk pemahaman yang lebih luas dan mendalam. *Evaluasi*, pada fase ini informasi yang sudah ditransformasikan oleh peserta didik dinilai apakah dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala lainnya atau tidak. Evaluasi ini juga digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai konsep materi yang telah dipelajarinya.

Penilaian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang

proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik (Arifin, 2009: Wahid & Baharudin, 2019; Supriyadi, 2011; Farida, 2017). Artinya bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan satu aspek pengetahuan saja namun keterampilan, dan juga sikap. Penilaian juga dilakukan untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran seorang guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran termasuk hasil pembelajaran. Peserta didik dalam proses ini bertindak untuk belajar yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai *instructional effect* dan *nurturant effect*. Melalui proses pembelajaran peserta didik diharapkan memiliki kemampuan mental dan sikap yang baik, berprestasi dalam pengetahuan dan keterampilan.

Prestasi dalam penelitian ini bermakna sebagai hasil usaha. Prestasi belajar dan hasil belajar memiliki makna yang berbeda, menurut Arifin (2009) hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik sementara prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Prestasi belajar penting untuk dibahas karena memiliki beberapa fungsi utama sebagai berikut: (1) sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. (2) Lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”. (3) Bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan. (4) Indikator interen dan eksteren dari suatu institusi pendidikan. Indikator interen dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Indikator eksteren dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat. (5) Indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran. Dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya untuk mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan.

Prestasi belajar tidak semua siswa dapat mencapainya dengan mudah disebabkan beberapa faktor penyebab kesulitan belajar. Kirk dan Ghallager (Suryani, 2010) menjelaskan kesulitan belajar siswa disebabkan oleh beberapa seperti:

- a. Faktor Disfungsi Otak, penelitian mengenai disfungsi otak dimulai oleh Alfred Strauss di Amerika Serikat pada akhir tahun 1930-an, yang menjelaskan hubungan kerusakan otak dengan bahasa, hiperaktivitas dan kerusakan perceptual. Penelitian berlanjut ke area *neuropsychology* yang menekankan adanya perbedaan pada hemisfer otak. Menurut Wittrock dan Gordon, hemisfer kiri otak berhubungan dengan kemampuan *sequential linguistic* atau

kemampuan verbal; hemisfer kanan otak berhubungan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan auditori termasuk melodi, suara yang tidak berarti, tugas visual-spasial dan aktivitas non verbal. Temuan Harness, Epstein, dan Gordon mendukung penemuan sebelumnya bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar (*learning difficulty*) menampilkan kinerja yang lebih baik daripada kelompoknya ketika kegiatan yang mereka lakukan berhubungan dengan otak kanan, dan buruk ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan otak kiri. Gaddes mengatakan bahwa 15% dari anak yang termasuk *underachiever*, memiliki disfungsi system syaraf pusat (Kirk & Ghallager, 1986).

- b. Faktor genetik, faktor gen menentukan ketidakmampuan dalam membaca, menulis dan mengeja diantara orang-orang yang didiagnosa disleksia. Penelitian lain dilakukan oleh Hermann (Kirk & Ghallager, 1986) yang meneliti disleksia pada kembar identik dan kembar tidak identik yang menemukan bahwa frekwensi disleksia pada kembar identik lebih banyak daripada kembar tidak identik sehingga ia menyimpulkan bahwa ketidakmampuan membaca, mengeja dan menulis adalah sesuatu yang diturunkan.
- c. Faktor lingkungan dan malnutrisi, kurangnya stimulasi dari lingkungan dan malnutrisi yang terjadi di usia awal kehidupan merupakan dua hal yang saling berkaitan yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada anak. Cruickshank dan Hallahan (Kirk & Ghallager, 1986) menemukan bahwa meskipun tidak ada hubungan yang jelas antara malnutrisi dan kesulitan belajar, malnutrisi berat pada usia awal akan mempengaruhi sistem syaraf pusat dan kemampuan belajar serta berkembang anak.
- d. Faktor biokimia, pengaruh penggunaan obat atau bahan kimia lain terhadap kesulitan belajar masih menjadi kontroversi. Penelitian yang dilakukan oleh Adelman dan Comfers (Kirk & Ghallager, 1986) menemukan bahwa obat stimulan dalam jangka pendek dapat mengurangi hiperaktivitas.

Siswa sekolah dasar memiliki kepribadian dan gaya belajar yang berbeda satu sama lainnya sehingga memungkinkan adanya hambatan untuk mencapai prestasi belajar siswa tersebut yang disebabkan oleh faktor yang berbeda pula. Siswa Sekolah Dasar juga tidak mudah mengutarakan pendapatnya atau kesulitannya terhadap pembelajaran secara spesifik. Jika guru tidak teliti dalam mendeteksi kesulitan belajar siswa maka siswa akan merasa kesulitan sehingga prestasi belajarnya menurun.

Anak yang memiliki perilaku asertif yang baik menurut Sunardi (2010) akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara verbal maupun non verbal secara bebas, tanpa perasaan takut, cemas, dan khawatir. Sehingga siswa penting untuk memiliki perilaku asertif sehingga mampu mengutarakan kesulitan dan hambatan yang mengganguya secara jujur. Perilaku sertif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami, apakah hal tersebut yang dianggap menyenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan hak-hak yang dimiliki dirinya tanpa merugikan, melukai, menyinggung, atau mengancam hak-hak, kenyamanan, dan integritas perasaan orang lain. Perilaku asertif tidak dilatarbelakangi maksud-maksud tertentu, seperti untuk memanipulasi, memanfaatkan, memperdaya atau pun mencari keuntungan dari pihak lain (Sunardi, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhsinin (2018) menegaskan bahwa perilaku asertif memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa sehingga implikaisnya pihak sekolah harus memberikan latihan khusus untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Sejalan dengan Muhsinin (2018) penelitian yang dilakukan Siringoringo (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku asertif maka semakin tinggi pula prestasi siswa. Tidak hanya itu, Huda (2018) menjelaskan bahwa guru yang memiliki perilaku asertif tinggi lebih disukai oleh siswa sehingga siswa lebih senang dan semangat dalam belajar. Hasilnyapun terlihat dari nilai akhir ulangan siswa mempunyai nilai rata-rata diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hanya saja penelitian tersebut menggunakan indikator prestasi belajar pada satu mata pelajaran saja.

Berdasarkan hal tersebut dalam peneitian ini, peneliti akan meneliti menggunakan variabel terikat (y) yang berbeda yakni prestasi belajar siswa Sekolah Dasar pada rerata semua mata pelajaran, lokasi, serta subjek yang berbeda. Penelitian ini bermaksud untuk mencari hubungan antara perilaku asertif atau perilaku asertif dengan prestasi belajar semua mata pelajaran yang dipelajari Siswa Sekolah Dasar. Siswa SD mempelajari semua mata pelajaran yang setidaknya meliputi aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Dalam prosesnya setiap mata pelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang memiliki keterkaitan dengan perilaku asertif. Oleh karena itu Judul penelitian ini adalah “Hubungan Perilaku asertif dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan “Bagaimanakah hubungan perilaku asertif dengan prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar?”. Adapun secara khusus rumusan penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimanakah gambaran tingkat perilaku asertif siswa kelas V sekolah dasar di kota Bandung?
- 1.2.2 Adakah tingkat hubungan antara perilaku asertif siswa dengan prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk “mendeskripsikan hubungan perilaku asertif dengan prestasi Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar”. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan:

- 1.3.1 Mendeskripsikan tingkat perilaku asertif siswa kelas V Sekolah Dasar di kota Bandung.
- 1.3.2 Mendeskripsikan tingkat hubungan antara perilaku asertif siswa dengan prestasi belajar Siswa kelas V Sekolah Dasar di kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Dari Segi Teori

Penelitian ini sebagai wahana untuk menambah wawasan ilmiah dalam bidang penelitian pendidikan untuk mengetahui bagaimana hubungan Perilaku Asertif dengan Prestasi Belajar.

1.4.2 Manfaat Dari Segi Praktik

Hasil penelitian di harapkan memberikan manfaat dan bahkan sebagai masukan yang nantinya digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa.

1.4.3 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi Guru khususnya Guru Sekolah Dasar pentingnya meningkatkan perilaku asertif siswa. Secara praktik penelitian ini memberikan gambaran kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang melibatkan interaksi dan komunikasi antar siswa.

1.4.4 Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan kepada sekolah sehingga dilakukan langkah seperti mengadakan pelatihan untuk guru dan siswa. dalam meningkatkan perilaku asertif dan prestasi belajar siswa.